



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Fase A – Fase F

Untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Tentang Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F (lihat Tabel 1 untuk fase-fase mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti).

Tabel 1. Pembagian Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Fase	Kelas dan Jenjang pada Umumnya
A	Kelas I - II SDLB (Usia Mental \leq 7 Tahun)
B	Kelas III - IV SDLB (Usia Mental \pm 8 Tahun)
C	Kelas V - VI SDLB (Usia Mental \pm 8 Tahun)
D	Kelas VII - IX SMPLB (Usia Mental \pm 9 Tahun)
E	Kelas X SMALB (Usia Mental \pm 10 Tahun)
F	Kelas XI - XII SMALB (Usia Mental \pm 10 Tahun)

CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah,

CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran. Pengembangan alur tujuan pembelajaran dijelaskan lebih terperinci dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen.



Gambar 1. Proses Perancangan Pembelajaran dan Asesmen

Memahami CP adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen (lihat Gambar 1 yang diambil dari [Panduan Pembelajaran dan Asesmen](#)). Untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan baik, CP mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memahami CP mata pelajaran ini. Untuk itu, dokumen ini dilengkapi dengan beberapa penjelasan dan panduan untuk berpikir reflektif setelah membaca setiap bagian dari CP mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

- i Untuk dapat memahami CP, pendidik perlu membaca dokumen CP secara utuh mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, hingga capaian per fase. Pendidik di SMPLB, misalnya, perlu juga mengetahui CP untuk fase-fase sebelumnya (Fase A sampai C di SDLB) dan juga CP untuk fase-fase berikutnya (Fase E dan F di SMALB) untuk mengetahui perkembangan yang telah dan akan dialami oleh peserta didik. Begitu juga pendidik di fase-fase lainnya.

Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sangat cepat menimbulkan perubahan pada perilaku yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dalam menghadapi perkembangan tersebut, pendidikan agama menjadi sangat penting karena pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul dan mempunyai akhlak mulia. Pendidikan Agama Hindu dapat memberikan kendali atau kontrol pada umatnya untuk menghindari diri dari pengaruh negatif akibat perkembangan zaman.

Di dalam konteks kehidupan sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, berdasarkan hasil pesamuhan agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Dengan demikian, secara otomatis agama Hindu mendukung keutuhan NKRI karena alasan berikut.

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep *Tri Hita Karana* (hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan).
2. Agama Hindu selalu menanamkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik) pada setiap umatnya.

Selain itu, banyak konsepsi ajaran Hindu yang terkait nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, cinta tanah air, musyawarah, dan keadilan sosial. Di antaranya, *Sraddha* dan *Bhakti*, *Tat Twam Asi*, *Wasudhaiwa Kutumbakam*, *Asah-Asih-Asuh*, dan seterusnya sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara. Ide, gagasan, dan konsep-konsep tersebut tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan

Budi Pekerti. Kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti berfokus pada:

1. kitab suci Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu yang menekankan kepada pemahaman nilai-nilai kebenaran (*Satyam*), kesucian (*Siwam*), dan keindahan (*Sundaram*);
2. *Tattwa* yang terkait dengan aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber ciptaan alam semesta beserta isinya;
3. *Susila* yang merupakan konsepsi akhlak mulia dalam ajaran agama Hindu yang menekankan pada penguasaan etika dan moral baik sehingga tercipta insan-insan Hindu yang *Sādhu* (bijaksana), *Siddha* (kerja keras), *Śuddha* (bersih), dan *Siddhi* (cerdas);
4. *Acara* merupakan implementasi Weda dalam praktik keagamaan (ibadah) agama Hindu sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara;
5. sejarah agama Hindu yang menekankan pada sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Hindu lokal dan nasional.

Kecakapan yang diharapkan dari peserta didik adalah mampu merespons, mengenal, menunjukkan, mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membangun hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Kecakapan ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan intern beragama, antarumat beragama, dan moderasi beragama dalam bingkai kebangsaan serta tumbuhnya sikap toleransi terhadap suku, agama, ras, dan antar-golongan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

- ❓ Setelah membaca bagian Rasional Mata Pelajaran, apakah dapat dipahami mengapa mata pelajaran ini penting? Apakah dapat dipahami tujuan utamanya?

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah agar peserta didik mampu:

1. menjiwai dan menghayati nilai-nilai universal yang terkandung dalam kitab suci Weda;
2. menunjukkan sikap dan perilaku yang dilandasi *Sraddha* dan *Bhakti* (beriman dan bertakwa), menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas diri, antara lain: percaya diri, rasa ingin tahu, santun, disiplin, jujur, mandiri, peduli, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, serta mencerminkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan cinta tanah air;
3. menumbuhkan sikap bersyukur, *ksama* (pemaaf), disiplin, *satya* (jujur), *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *karuna* (menyayangi), rajin, bertanggung jawab, tekun, mandiri, mampu bekerja sama, gotong royong dengan lingkungan sosial dan alam;
4. memahami kitab suci Weda, *tattwa* (*Sradha Bhakti*, keimanan), *susila* (etika), *acara*, dan sejarah agama Hindu secara konseptual, substansial, prosedural, dan spiritual;
5. berpikir dan bertindak efektif secara *sekala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata) melalui *Puja Bhakti*: *doa*, sembahyang, *Chanda* (*Dharmagita*, nyanyian Tuhan, *kidung*, *tembang*, *suluk*, *kandayu*, *bhajan*, dan sejenisnya), *upacara*, *upakara*, *Yoga Asanas*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Tula*; dan
6. berperan aktif dalam melestarikan budaya, tradisi, adat istiadat berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Hindu di Nusantara serta membangun masyarakat yang damai dan inklusif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong, berkeadilan sosial, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dan memenuhi kewajiban sebagai warga negara untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan harmonis.

? Setelah membaca tujuan mata pelajaran di atas, dapatkah Anda mulai membayangkan bagaimana hubungan antara kompetensi dalam CP dengan pengembangan kompetensi pada profil pelajar Pancasila? Sejauh mana Anda sebagai pengampu mata pelajaran ini, mendukung pengembangan kompetensi tersebut?

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah turunan dari Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh tim Kemdikbud dan dikembangkan menjadi elemen konten dan elemen kecakapan sebagai berikut.

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam 5 elemen (*strand*) konten.
2. Elemen kecakapan yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri atas: empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi.

Elemen Kecakapan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Elemen	Deskripsi
Empati	Kepedulian terhadap diri sendiri, lingkungan, dan situasi di mana dia berada. Hal ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain serta alam di mana dia berada sehingga tercipta rasa kesetiakawanan tanpa batas dengan menunjung tinggi prinsip <i>Tat Twam Asi</i> dan <i>Wasudhaiwa Kutumbakam</i> .
Komunikasi	Interaksi, baik verbal maupun nonverbal, untuk menunjang hubungan, baik personal, antarpersonal, maupun intrapersonal. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran agama Hindu yang berorientasi pada ajaran <i>Tri Hita Karana</i> (jalinan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam) dengan mengemban prinsip <i>Tri Kaya Parisudha</i> (berpikir, berkata dan berbuat yang baik).

Elemen	Deskripsi
Refleksi	Melihat kenyataan sebagai bagian dari upaya pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan diri, kepekaan sosial dalam kaitannya dengan kemampuan personal. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi orang yang <i>mulat sarira</i> (introspeksi diri) dengan menasihati dirinya sendiri (<i>dama</i>) untuk kebaikan dan kualitas diri dalam kehidupan sehingga dapat mengatasi permasalahan hidup.
Berpikir Kritis	Kemampuan untuk berpikir secara logis (<i>nyaya</i>), reflektif (<i>dhyana</i>), sistematis (<i>kramika</i>), dan produktif (<i>saphala</i>) yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Hal ini diwujudkan pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis sesuatu dalam situasi dan kondisi apa pun guna mencapai kebenaran, baik dalam lingkup diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat luas sebagai bentuk penerapan nilai-nilai <i>Prasada</i> atau berpikir dan berhati suci serta tanpa pamrih.
Kreatif	Kreatif artinya dapat mengkreasikan atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk berkreasi dan mengupayakan agar nilai-nilai agama Hindu dapat dipahami secara fleksibel sesuai kearifan lokal Hindu di Nusantara.

Elemen	Deskripsi
Kolaborasi	Suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain, saling bekerja sama, dan bergotong royong berdasarkan nilai-nilai <i>Tri Kaya Parisudha</i> .

3. Elemen konten dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri atas kitab suci Weda, *Tattwa*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah. Adapun penjelasan dari masing-masing elemen konten ini sebagai berikut.

Elemen konten dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	<p>Kitab suci Weda adalah sumber ajaran agama Hindu berdasarkan wahyu Tuhan (Hyang Widhi Wasa). Kitab suci Weda ini bersifat <i>Sanatana</i> dan <i>Nutana Dharma</i> (abadi dan fleksibel sesuai kearifan lokal yang ada), <i>Apauruseya</i> (bukan karangan manusia), dan <i>Anadi Ananta</i> (tidak berawal dan tidak berakhir). Secara umum, kodifikasi kitab suci Weda oleh Maharsi Wyasa terdiri atas dua bagian utama sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"><i>Weda Sruti</i> <i>Weda Sruti</i> adalah wahyu yang diterima dan didengarkan secara langsung oleh para Maharsi. <i>Weda Sruti</i> terbagi menjadi empat, yakni (1) <i>Rg Weda</i>, (2) <i>Yajur Weda</i>, (3) <i>Sama Weda</i>, dan (4) <i>Atharwa Weda</i>, yang masing-masing memiliki kitab <i>Mantra</i>, <i>Brahmana</i>, <i>Aranyaka</i>, dan <i>Upanisad</i>.<i>Weda Smerti</i> <i>Weda Smerti</i> adalah Weda yang berdasarkan ingatan Maharsi dan tafsir atau <i>penjelasan</i> dari <i>Weda Sruti</i>. <i>Weda Smerti</i> terdiri atas <i>Wedangga</i> (<i>Siksa</i>, <i>Nirukta</i>, <i>Jyotisa</i>, <i>Chanda</i>, <i>Wyakarana</i>, dan <i>Kalpa</i>) dan <i>Upaweda</i> (<i>Arthasastra</i>, <i>Ayurweda</i>, <i>Gandharwaweda</i>, <i>Dhanurweda</i>), dan <i>Nibanda</i>. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati alur sejarah kitab suci Weda, pembagiannya, masing-masing serta menerapkan nilai-nilai ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen	Deskripsi
<p><i>Tattwa</i> (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)</p>	<p><i>Tattwa</i> adalah pokok keimanan Hindu yang berisi ajaran-ajaran kebenaran untuk meyakinkan umat Hindu agar memiliki rasa <i>Sraddha</i> dan <i>Bhakti</i> yang kokoh. Dalam berbagai teks Jawa Kuna dan bahasa daerah di Nusantara, istilah <i>tattwa</i> menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. <i>Tattwa</i> agama Hindu di Indonesia merupakan hasil konstruksi ajaran filosofis kitab suci Weda. Peserta didik diharapkan dapat meyakini ajaran <i>Panca Sraddha</i> untuk menumbuhkan rasa bhakti serta mengamalkan nilai-nilai kebenaran, kesucian, dan keharmonisan dalam masyarakat.</p>
<p><i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)</p>	<p><i>Susila</i> adalah ajaran etika dan moralitas dalam kehidupan untuk kesejahteraan dalam tatanan masyarakat. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai <i>Susila</i> berdasarkan <i>wiweka</i>, prinsip <i>Tri Hita Karana</i>, <i>Tri Kaya Parisudha</i>, <i>Tat Twam Asi</i>, dan <i>Wasudaiwa Kutumbhakam</i>. Selain itu, peserta didik peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang berkembang di masyarakat</p>
<p>Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)</p>	<p><i>Acara</i> merupakan praktik keagamaan Hindu yang diterapkan dalam bentuk pelaksanaan <i>Yajña</i> atau korban suci yang tulus ikhlas sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara. Peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai <i>acara</i> agama dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan Hindu sesuai kearifan lokal dan budaya setempat yang harus dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa.</p>

Elemen	Deskripsi
Sejarah Agama Hindu	Sejarah adalah kajian tertulis tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Peserta didik mampu mengenal, mengetahui, memahami tokoh dan peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan perkembangan agama dan kebudayaan Hindu. Selanjutnya, peserta didik mampu meneladani nilai-nilai ketokohan Hindu yang relevan dengan kehidupan masyarakat lokal dan nasional. Pembelajaran sejarah agama Hindu diharapkan dapat membentuk jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya lokal dan nasional untuk mempererat jalinan persaudaraan, persatuan, dan kesatuan bangsa tanpa membedakanan suku, agama, ras, dan antargolongan.

- ❓ Kompetensi dan/atau materi esensial apa yang terus menerus dipelajari dan dikembangkan peserta didik dari fase ke fase?
Sejauh mana Anda sudah mengajarkan seluruh elemen-elemen mata pelajaran ini?

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Setiap Fase

- i** Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) rangkuman keseluruhan elemen dalam setiap fase dan (2) capaian untuk setiap elemen pada setiap fase yang lebih terperinci. Saat membaca CP, gunakan beberapa pertanyaan berikut untuk memahami CP:
- Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase?
 - Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai?
 - Adakah ide-ide pembelajaran dan asesmen yang dapat dilakukan untuk mencapai dan memantau ketercapaian kompetensi tersebut?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase

► Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya untuk kelas I dan II SDLB)

Pada akhir Fase A, peserta didik mampu mengenal ciptaan Hyang Widhi Wasa dalam aspek Keyakinan dan Ketuhanan, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dan perilaku orang suci di lingkungan keluarga dan sekolah, serta mengenal hari-hari suci dalam agama Hindu.

► Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya untuk kelas III dan IV SDLB)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu mengenal *Tri Parartha*, mampu memahami *Subha Asubha Karma* dan sifat *Wiweka*. Peserta didik juga mampu menerapkan *Tri Sandhya*, *Dainika Upasana*, dan mampu memahami tempat suci.

► Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya untuk kelas V dan VI SDLB)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata sebagai tuntunan hidup. Peserta didik juga mampu memahami ajaran *Catur Guru* dalam ajaran etika Hindu, ajaran *Tri Hita Karana* untuk mencapai

kebahagiaan hidup, korban suci (*Panca Yājña*) sebagai bagian pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu, dan mampu memahami sarana persembahyangan.

► **Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun, Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMPLB)**

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana sebagai tuntunan hidup. Peserta didik juga mampu memahami unsur *Panca Mahabhuta*, *Karmaphala* sebagai hukum sebab akibat, dan *Cadu Sakti* sebagai kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami *Catur Asrama*, *Catur Purusartha*, dan *Catur Warna* sebagai aplikasi nilai-nilai susila dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu menerapkan budaya hidup bersih dan sehat, serta melestarikan tradisi budaya adiluhung.

► **Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya untuk kelas X SMALB)**

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami *Catur Marga* dalam kehidupan sosial keagamaan, mampu menerapkan nilai-nilai susila Hindu tentang ajaran *Panca Yama* dan *Niyama Brata*, dan mampu memahami nilai-nilai positif sejarah perkembangan Hindu di Indonesia sebelum kemerdekaan.

► **Fase F (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya untuk kelas XI dan XII SMALB)**

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengenal mitologi Hindu dalam *Purana* berwawasan kearifan lokal, mampu menganalisis ajaran *Tri Guna* dan mampu mengenal nilai-nilai susila Hindu dalam lingkup keluarga *Sukinah*. Peserta didik juga mampu menerapkan ajaran *Yoga* sebagai pengamalan nilai-nilai sosial religius dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik mampu memahami nilai-nilai positif sejarah perkembangan Hindu di Indonesia setelah kemerdekaan.

- ❓ Setelah membaca CP di atas, menurut Anda, apakah capaian pada fase tersebut dapat dicapai apabila peserta didik tidak berhasil menuntaskan fase-fase sebelumnya? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di Fase yang lebih tinggi?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

- 💡 Saat membaca CP per elemen berikut ini, hal yang dapat kita pelajari adalah:
- Apakah ada elemen yang tidak dicapai pada suatu fase, ataukah semua elemen perlu dicapai pada setiap fase?

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	*)	*)	Peserta didik mampu mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata sebagai tuntunan hidup.
<i>Tattwa</i> (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik mampu mengenal ciptaan Hyang Widhi Wasa dalam aspek Keyakinan dan Ketuhanan	*)	*)
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik mampu mengenal nilai-nilai <i>Tri Kaya Parisudha</i> dan perilaku orang suci di lingkungan keluarga dan sekolah.	Peserta didik mampu mengenal <i>Tri Parartha</i> , memahami <i>Subha Asubha Karma</i> , dan sifat <i>Wiweka</i> .	Peserta didik mampu memahami ajaran <i>Catur Guru</i> dalam ajaran etika Hindu dan mampu memahami ajaran <i>Tri Hita Karana</i> untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Peserta didik mampu mengenal hari-hari suci dalam agama Hindu.	Peserta didik mampu menerapkan <i>Tri Sandhya</i> dan <i>Dainika Upasana</i> , serta mampu memahami tempat suci.	Peserta didik mampu memahami korban suci (<i>Panca Yājña</i>) sebagai bagian pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu dan mampu memahami sarana persembahyangan.
Sejarah Agama Hindu	*)	*)	*)

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	Peserta didik mampu mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana sebagai tuntunan hidup.	*)	Peserta didik mampu mengenal mitologi Hindu dalam <i>Purana</i> berwawasan kearifan lokal.
<i>Tattwa</i> (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik mampu memahami unsur <i>Panca Mahabhuta</i> , <i>Karmaphala</i> sebagai hukum sebab akibat, dan <i>Cadu Sakti</i> sebagai kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa.	Peserta didik mampu memahami <i>Catur Marga</i> dalam kehidupan sosial keagamaan.	*)
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik mampu memahami <i>Catur Asrama</i> , <i>Catur Purusartha</i> , dan <i>Catur Warna</i> sebagai aplikasi nilai-nilai susila dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai susila Hindu tentang ajaran <i>Panca Yama</i> dan <i>Niyama Brata</i> .	Peserta didik mampu menganalisis ajaran <i>Tri Guna</i> dan mampu mengenal nilai-nilai susila Hindu dalam lingkup keluarga <i>Sukinah</i> .
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Peserta didik mampu menerapkan budaya hidup bersih dan sehat; melestarikan tradisi budaya adiluhung.	*)	Peserta didik mampu menerapkan ajaran <i>Yoga</i> sebagai pengamalan nilai-nilai sosial religius dalam kehidupan.

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Sejarah Agama Hindu	*)	Peserta didik mampu memahami nilai-nilai positif sejarah perkembangan Hindu di Indonesia sebelum kemerdekaan.	Peserta didik mampu memahami nilai-nilai positif sejarah perkembangan Hindu di Indonesia setelah kemerdekaan.

*) Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri atas 5 elemen. Elemen yang bertanda *) pada tabel di atas tidak dideskripsikan karena tidak dibelajarkan pada Fase ini.

- ❓ Setelah membaca CP, dapatkah Anda memahami:
 Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki peserta didik sebelum ia masuk pada fase yang lebih tinggi?
 Bagaimana pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki kompetensi untuk belajar di suatu fase? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di fase tersebut?

Refleksi Pendidik

Memahami CP adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Setiap pendidik perlu memahami apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri ataupun tidak.

Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami CP, antara lain:

- Kata-kata kunci apa yang penting dalam CP?
- Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?

- Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami? Bagaimana saya mencari tahu dan mempelajari hal tersebut? Dengan siapa saya sebaiknya mendiskusikan hal tersebut?
- Sejauh mana saya dapat mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dalam CP ini?
- Dukungan apa yang saya butuhkan agar dapat memahami CP dengan lebih baik? Mengapa?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami CP juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?
- Proses atau kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh peserta didik untuk mencapai CP?
 - Alternatif cara belajar apa saja yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai CP?
 - Materi apa saja yang akan dipelajari? Seberapa luas? Seberapa dalam?
- Bagaimana menilai ketercapaian CP setiap fase?

Sebagian guru dapat memahami CP dengan mudah, namun berdasarkan monitoring dan evaluasi Kemendikbudristek, bagi sebagian guru CP sulit dipahami. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian:

1. Pelajari CP bersama pendidik lain dalam suatu komunitas belajar. Melalui proses diskusi, bertukar pikiran, mengecek pemahaman, serta berbagai ide, pendidik dapat belajar dan mengembangkan kompetensinya lebih efektif, termasuk dalam upaya memahami CP.
2. Dalam lampiran Keputusan Menteri mengenai Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pendidik tidak wajib membuat alur tujuan pembelajaran, salah satunya adalah karena penyusunan alur tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang CP dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat berangsur-angsur meningkatkan kapasitasnya untuk terus belajar memahami CP hingga kelak dapat merancang alur tujuan pembelajaran mereka sendiri.